Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/128dvx80
Hal. 11675-11685

Sastra Lisan Saibatin: Kekayaan Budaya Masyarakat Lampung

Faatiha Muhammad Athaya Wisra[1], Inggar Restu Maulidya [2], Ratna Dewi[3], Khafiyatuz Zahro[4], Ismayuli Handayani[5]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung[1,2,3,4,5]

Email ; faatihauniversitas@gmail.com. inggarrestu50@gmail.com. ratnadewi@radenintan.ac.id khafiatuzzahro@gmail.com. ismayulihandayani2@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima *Tgl-Bln-Thn*
Disetujui *Tgl-Bln-Thn*
Diterbitkan *Tgl-Bln-Thn*

ABSTRACT

Saibatin oral literature is an integral part of the cultural wealth of the Lampung people, passed down through generations via the language and traditions of the community that upholds it. Beyond serving as a form of artistic expression, this oral literature acts as a medium for representing the values, norms, knowledge, history, and cultural identity of the Saibatin people. Social change and technological advancement pose challenges to the continued existence of this oral tradition, making it difficult to ensure it remains known and understood by future generations. This article aims to describe Saibatin oral literature and explain the importance of its preservation and cultural documentation as a means of safeguarding this heritage. The study employs a qualitative descriptive method, utilizing a literature review approach. Data were gathered through the examination and analysis of books, journal articles, and other scholarly sources relevant to the oral literature and culture of the Lampung Saibatin people. The findings indicate that Saibatin oral literature embodies cultural, social, moral, and educational values deeply connected to the community's way of life. Furthermore, it plays a vital role in maintaining the identity and collective memory of the Saibatin people. In the context of cultural documentation, the recording and study of oral literature are crucial; they transform knowledge—traditionally transmitted orally—into a resource that can be preserved, studied, and passed on. Consequently, preservation efforts—encompassing documentation, research, education, and the utilization of scholarly resources—serve as essential measures to sustain Saibatin oral literature amidst the changing times.

Keywords: *Saibatin; Culture; Lampung*

ABSTRAK

Sastra lisan Saibatin merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya Masyarakat Lampung yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa dan tradisi masyarakat pendukungnya. Keberadaan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, norma, pengetahuan, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Saibatin. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan keberadaan sastra lisan agar tetap dikenal dan dipahami olehgenerasi berikutnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sastra lisan Saibatin serta menjelaskan pentingnya pelestarian dan kepustakaan budaya sebagai Upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian buku, artikel jurnal, serta sumber ilmiah yang relevan dengan sastra lisan dan kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin. Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra lisan Saibatin memiliki nilai budaya, sosial, moral, dan edukatif yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sastra lisan juga berperan dalam

mempertahankan identitas dan memori kolektif masyarakat Saibatin. Dalam konteks kepustakaan budaya, pendokumentasian dan pengkajian sastra lisan menjadi penting karena dapat mengubah pengetahuan budaya yang semula diwariskan secara lisan menjadi sumber pengetahuan yang dapat disimpan, dipelajari, dan diwariskan kembali. Dengan demikian, pelestarian melalui dokumentasi, penelitian, pendidikan, dan pemanfaatan sumber kepustakaan dapat menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberadaan sastra lisan Saibatin di tengah perubahan zaman

Katakunci: Saibatin; Budaya; Lampung

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wisra, F. M. A., Maulidya , I. R. ., Dewi, R., Zahro, K., & Handayani, I. . (2026). Sastra Lisan Saibatin: Kekayaan Budaya Masyarakat Lampung. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11675-11685. https://doi.org/10.63822/128dvx80

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian penting dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan, pertunjukan, dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi Bahasa dan seni, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan, nilaisosial, sejarah, identitas, serta memori kolektif suatu masyarakat.UNESCO menempatkan tradisi dan ekspresi lisan sebagai salah satu bagian dari warisan budaya tak benda karena di dalamnya terdapat pengetahuan dan nilai budaya yang diwariskan antar generasi. Keberlangsungannya sangat bergantung pada proses pewarisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks kebudayaan Lampung, masyarakat Saibatin memiliki berbagai bentuk sastra lisan yang berkembang dalam kehidupan sosial dan adat. Kajian mengenai sastra lisan Lampung telah didokumentasikan dalam karya Struktur Sastra Lisan Lampung yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.Penelitian yang lebih khusus juga menunjukkan bahwa sastra lisan pada masyarakat Saibatin memiliki keterkaitan dengan identitas budaya, nilai kehidupan, norma sosial, dan praktik adat. Misalnya, penelitian mengenai Sagata menunjukkan bahwa tradisi tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Lampung Pesisir dan digunakan dalam berbagai interaksi serta kegiatan adat. Sementara itu, penelitian mengenai Wawancan pada masyarakat Lampung Saibatin menunjukkan adanya nilai-nilai Piil Pesenggiri yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat serta dapat menjadi bahan pendokumentasian dan pelestarian bahasa dan budaya Lampung.

Keberadaan sastra lisan Saibatin menjadi penting untuk dikaji karena perkembangan zaman dapat memengaruhi keberlanjutan tradisi yang diwariskan secara lisan.Tradisi lisan memiliki sifat dinamis karena dapat mengalami perubahan dalam proses pewarisan, tetapi pada saat yang sama juga rentan mengalami pengurangan penggunaan atau bahkan kehilangan apabila tidak diwariskan dan didokumentasikan dengan baik. UNESCO menegaskan bahwa upaya pelindungan warisan budaya takbenda mencakup identifikasi, dokumentasi, penelitian, pelestarian, transmisi, dan revitalisasi.

Dokumentasi dalam bentuk tulisan, audio, maupun audiovisual juga dapat membantu mempertahankan kekayaan ekspresi lisan beserta konteks pertunjukannya.

Dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan Saibatin tidak hanya dapat dipandang sebagai objek kesenian, tetapi juga sebagai sumber informasi dan kepustakaan budaya. Kepustakaan budaya dapat dipahami sebagai kumpulan sumber informasi yang merekam pengetahuan, nilai, sejarah, bahasa, dan identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, dokumentasi sastra lisan Saibatin melalui transkripsi, penerjemahan, rekaman audio atau audiovisual, foto, arsip, serta digitalisasi dapat menjadi bagian dari upaya membangun sumber informasi budaya yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, penelitian, dan pewarisan pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas sastra lisan Saibatin dengan menggunakan kajian kepustakaan untuk menghimpun dan mensintesiskan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan. Kajian ini diarahkan untuk melihat sastra lisan Saibatin sebagai warisan budaya yang memiliki nilai pengetahuan, identitas, dan memori kolektif, sekaligus sebagai sumber kepustakaan budaya yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya dilakukan melalui keberlanjutan praktik sastra lisan di tengah masyarakat, tetapi juga melalui pengelolaan informasi budaya agar pengetahuan tentang sastra lisan Saibatin tetap tersedia, dapat diakses, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (*libraryresearc*h). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai sumber informasi mengenai sastra lisan masyarakat Saibatin.

Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan sastra lisan Saibatin, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, hasil penelitian, repositori perguruan tinggi, serta sumber informasi dari lembaga kebudayaan dan lembaga pemerintah. Sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan sastra lisan Saibatin, kebudayaan Lampung, dokumentasi, serta pelestarian budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, pembacaan, dan dokumentasi sumber informasi. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti sastra lisan Saibatin, tradisi lisan Lampung Saibatin, Sagata Saibatin, Wawancan Saibatin, pelestarian sastra lisan Lampung, dan dokumentasi budaya Lampung.

Setelah sumber ditemukan, dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Informasi penting dari setiap sumber kemudian dicatatdandikelompokkanberdasarkantema, yaitu bentuk sastra lisan, fungsi dan nilai budaya, identitas masyarakat Saibatin, pelestarian, dokumentasi, serta pemanfaatan sastra lisan sebagai sumber informasi budaya.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Informasi dari berbagai sumber dibandingkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya, informasi tersebut disintesiskan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai sastra lisan Saibatin.

Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi, analisis diarahkan untuk melihat sastra lisan Saibatin sebagai sumber informasi dan pengetahuan budaya. Informasi tersebut dapat dihimpun dan didokumentasikan dalam berbagai bentuk, seperti teks, transkripsi, terjemahan, rekaman audio, audiovisual, foto, arsip, dan koleksi digital. Dokumentasi tersebut dapat menjadi sumber informasi bagi kegiatan pendidikan, penelitian, serta pelestarian budaya.

Penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama,yaitu:

1. Identifikasi,yaitu menentukan topik dan kata kunci yang berkaitan dengan sastra lisan Saibatin.
2. Penelusuran dan seleksi, yaitu mencari sumber pustaka serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipercaya.
3. Pengolahan dan analisis, yaitu membaca, mencatat, mengelompokkan, membandingkan, dan menyintesiskan informasi dari berbagai sumber.
4. Interpretasi dan penyajian, yaitu menyusun hasil analisis menjadi uraian mengenai sastralisan Saibatin sebagai sumber pengetahuan dan informasi budaya.

Keabsahan informasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber. Dengan cara tersebut, informasi yang digunakan dalam penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi diperiksa melalui sumber akademik lainnya.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan Gambaran mengenai sastra lisan Saibatin sekaligus menunjukkan pentingnya perpustakaan dan lembaga informasi dalam menghimpun, mendokumentasikan, melestarikan, mengelola, dan menyediakan akses terhadap pengetahuan budaya. Dengan demikian, sastra lisan Saibatin dapat dipandang bukan hanya sebagai warisan budaya yang diwariskan secara lisan, tetapi juga sebagai sumber kepustakaan budaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, peneliti, mahasiswa, dan generasi mendatang.

HASIL PEMBAHASAN

1. Sastra Lisan Saibatin sebagai Warisan Pengetahuan Budaya

Sastra lisan Saibatin merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat Lampung yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses penuturan, pertunjukan, dan interaksi sosial. Sastra lisan tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai, norma, pengalaman, pengetahuan, dan identitas masyarakat. Kajian Struktur Sastra Lisan Lampung yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menjadi salah satu rujukan awal yang menunjukkan bahwa sastra lisan Lampung telah menjadi objek dokumentasi dan penelitian kebahasaan serta kesastraan.

Dalam masyarakat Saibatin, keberadaan sastra lisan dapat dilihat melalui berbagai bentuk, antara lain Sagata, Wawancan, Hahiwang, Kias, dan Kemughuk. Dokumen akademik Universitas Lampung juga mencantumkan Hahiwang, Bubandung, Ringget, Muwayak, Wawancan, Kias, dan Pisaan sebagai materi sastra lisan Lampung yang mencakup lingkungan budaya Saibatin.

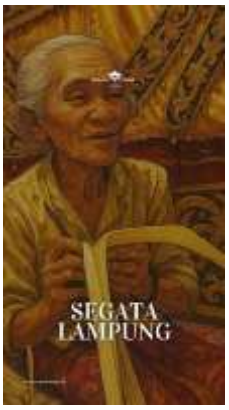
Berdasarkan kajian tersebut, sastra lisan Saibatin tidak tepat dipahami hanya sebagai kumpulan karya sastra. Sastra lisan merupakan sistem pengetahuan budaya yang menyimpan informasi mengenai kehidupan masyarakat. Pengetahuan tersebut disampaikan melalui bahasa, struktur tuturan, simbol, nilai adat, serta konteks ketika karya tersebut dipertunjukkan.

Dengan demikian, pembahasan sastra lisan Saibatin dalam penelitian ini diarahkan bukan hanya untuk mengidentifikasi jenis-jenisnya, tetapi juga untuk melihat apa yang disimpan oleh sastra lisan tersebut dan bagaimana pengetahuan itu dapat dipertahankan melalui kepustakaan budaya**.**

2. Keragaman Bentuk Sastra Lisan Saibatin

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa sastra lisan Saibatin memiliki bentuk yang beragam. Keragaman tersebut terlihat dari penelitian terdahulu yang mengkaji masing-masing bentuk berdasarkan struktur, fungsi, nilai, dan konteks penggunaannya.

A. Sagata



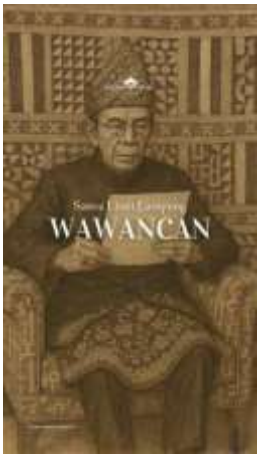
Sagata merupakan salah satu bentuk puisi lisan yang berkembang dalam Masyarakat Lampung Saibatin. Penelitian Azahra Hulu, Putri, Prayogi, dan Riadi (2024) secara khusus mengkaji Sagata sebagai ciri khas tradisi lisan masyarakat Lampung Saibatin. Penelitian tersebut menggunakan studi pustaka dan menyimpulkan bahwa Sagata berkaitan dengan pandangan hidup, sistem nilai, norma sosial, serta identitas masyarakat Saibatin.

Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sagata pada masyarakat Saibatin dikenal juga dengan istilah Adi-Adi dan berbentuk puisi empat baris dengan polarima ab-ab. Sagata digunakan dalam kehidupan sosial dan kegiatan tertentu masyarakat.

Penelitian lain yang terbit pada 2025 mengenai Sagata juga menemukan struktur naratifberupa pembukaan, inticerita, penegasan nilai adat, dan penutup. Simbol alam, leluhur, dan nilai adat dalam Sagata berfungsi sebagai tanda yang memperkuat memori kolektif dan identitas masyarakat Saibatin.

Data tersebut memperlihatkan bahwa Sagata dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk puisi lisan, tetapi sebagai media penyimpan memori budaya.

B. Wawancan



Wawancan merupakan bentuk sastra lisan yang digunakan dalam kehidupan adat masyarakat Saibatin. Penelitian Fakhrurozi dan Putri (2019) menunjukkan bahwa Wawancan digunakan dalam upacara adat pengantin, terutama dalam prosesi pemberian gelar atau adok.Wawancan berisi Riwayat hidup pengantin, pemberian gelar, serta harapan bagi kedua mempelai.

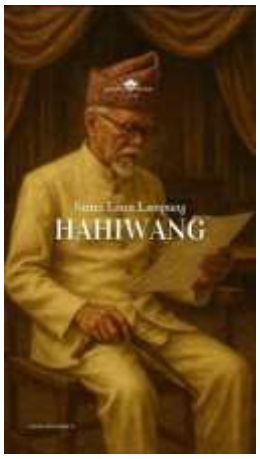
Dari segi struktur, penelitian tersebut menemukan bahwa Wawancan mempunyai bentuk yang menyerupai pantun, syair, atau talibun.

Bentuknya dapat terdiri atas empt atau enam baris dengan polarima tertentu. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa Wawancan memiliki fungsi sebagai pelestari bahasa dan budaya Lampung, khususnya masyarakat Lampung Pesisir.

Penelitian berikutnya oleh Fakhrurozi dan Puspita (2021) lebih khusus mengkaji nilai Piil Pesenggiri dalam Wawancan masyarakat Lampung Saibatin. Penelitian tersebut menemukan empat konsep Piil Pesenggiri dalam teks Wawancan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan wawancara dan dokumentasi tuturan.

Data tersebut memberikan pemahaman bahwa Wawancan berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya dalam konteks adat, sekaligus sebagai dokumentasi verbalmengenai kehidupan masyarakat.

C. Hahiwang



Hahiwang merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Pesisir Barat Lampung. Penelitian Karsiwan dan Sari (2024) menjelaskan bahwa Hahiwang merupakan ungkapan suasana hati, jiwa, dan perasaan, terutama kaum perempuan, terhadap peristiwa yang dialami dan memberikan kesan mendalam. Ungkapan tersebut disampaikan dalam bentuk syair.

Penelitian tersebut menemukan beberapa fungsi Hahiwang, yaitu sebagai ekspresi perasaan, penjaga dan pewaris nilai adat, media syiar agama, serta saran akomunikasi.

Penelitian tersebut juga menempatkan Hahiwang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan masyarakat Saibatin di Pesisir Barat, termasuk Krui.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan dapat menyimpan pengalaman emosional sekaligus pengalaman sosial masyarakat. Dengan kata lain, Hahiwang tidak hanya menyimpan kata-kata, tetapi juga menyimpan pengalaman dan ingatan masyarakat.

D. Kemughuk



Penelitian mengenai Kemughuk Lampung Saibatin menunjukkan bahwa sastra lisan tersebut digunakan dalam konteks pernikahan adat masyarakat Saibatin Pesisir Utara. Penelitian tersebut mengidentifikasi unsur struktur berupa rima, diksi, bait, dan baris. Dari segi fungsi, Kemughuk digunakan untuk menyampaikan nasihat, hiburan, dan cerita.

Data tersebut memperlihatkan bahwa sastra lisan Saibatin mempunyai hubungan erat dengan siklus kehidupan masyarakat, khususnya kegiatan adat. Oleh karena itu, ketika suatu tradisi adat mengalami perubahan, keberadaan sastra lisan yang menjadi bagian dari tradisi tersebut juga berpotensi mengalami perubahan.

A. Kias



Kias juga tercatat dalam basis data Peta Bahasa dan Sastra sebagai salah satu sastra lisan Indonesia berbahasa Lampung. Data tersebut mendokumentasikan bentuk pertunjukannya, antara lain dilakukan secara berkelompok, dituturkan dengan cara dinyanyikan, dan dipertunjukkan dihalaman rumah adat atau halaman rumah tempat hajatan. Data tersebut juga mencatat adanya pengaturan posisi laki-laki dan perempuan dalam pertunjukan.

Data seperti ini penting dalam perspektif perpustakaan karena tidak hanya mendokumentasikan teks, tetapi juga konteks pertunjukan. Konteks tersebut merupakan informasi penting agar generasi berikutnya dapat memahami bagaimana sastra lisan digunakan dalam kehidupan masyarakat.

3. Informasi Baru dari Kajian Kepustakaan

Informasi baru dalam artikel ini bukan berupa penemuan bentuk sastra lisan baru, melainkan hasil sintesis dari penelitian-penelitian sebelumnya.

DariberbagaidatatersebutdapatdirumuskanbahwasastralisanSaibatinmemilikiempat dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi identitas

Sagata menunjukkan hubungan sastra lisan dengan identitas masyarakat Saibatin. Simbol, nilai adat,dan cara penyampaian dalam Sagata membentuk representasi mengenai siapa masyarakat Saibatin dan nilai apa yang mereka pertahankan.

2. Dimensi pendidikan budaya

Wawancan, Sagata, dan Kemughuk memuat nasihat, nilai moral, dan aturan sosial. Artinya, sastra lisan menjadi media pendidikan budaya yang berlangsung melalui tradisi masyarakat.

3. Dimensi memori kolektif

Cerita, pengalaman, simbol leluhur, nilai adat, dan pengalaman sosial yang terdapat dalam sastra lisan menjadi bentuk penyimpanan ingatan masyarakat.Temuan mengenai symbol alam, leluhur, dan adat dalam Sagata memperkuat pemahaman ini.

4. Dimensi kepustakaan budaya

Jika sastra lisan dipandang sebagai sumber informasi, maka teks, rekaman suara, video pertunjukan, foto, transkripsi, dan hasil penelitian mengenai sastra lisan dapat dikembangkan menjadi koleksi kepustakaan budaya. Sastra Lisan Saibatin sebagai Kepustakaan Budaya.

4. Sastra Lisan Saibatin sebagai Kepustakaan Budaya

Dalam perspektif ilmu perpustakaan, istilah “kepustakaan budaya” dapat digunakan untuk melihat sastralisan sebagai sumber pengetahuan yang perlu dikumpulkan, didokumentasikan, dilestarikan, dan dimanfaatkan kembali.

Berdasarkan halt ersebut, kepustakaan budaya sastra lisan Saibatin dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk:

1. Koleksi teks, berupa transkripsi sastra lisan;
2. koleksi audio, berupa rekaman suara penutur;
3. koleksia udiovisual, berupa rekaman pertunjukan;
4. kolek sifoto, berupa dokumentasi kegiatan dan pertunjukan;
5. koleksi penelitian,berupaskripsi, artikel, dan buku;
6. arsip digital, berupa basis data sastra lisan;
7. metadata budaya, seperti nama tradisi, penutur,l okasi, waktu, fungsi,dan konteks penggunaannya.

Dengan demikian, perpustakaan dapat berperan sebagai penghubung antara pengetahuan tradisional dan generasi baru.

5. Pelestarian Sastra Lisan Saibatin

Persoalan pelestarian menjadi penting karena sastra lisan sangat bergantung pada keberadaan penutur dan ruang sosialnya. Apabila penutur semakin berkurang, generasi muda tidak lagi mempelajari tradisi, atau pertunjukan semakin jarang dilakukan, maka pengetahuan yang terkandung di dalamnya juga berpotensi mengalami kehilangan.

Penelitian Hahiwang menunjukkan bahwa tradisi tersebut terus berkembang bersama masyarakat Saibatin dan berfungsi dalam pewarisan nilai adat serta budaya. Sementara itu, penelitian mengenai Sagata menekankan pentingnya pelestarian tradisi lisan di tengah perubahan zaman.

Oleh karena itu, pelestarian dapat dilakukan melalui dua jalur:

1. Pelestarian langsung, yaitu mempertahankan penggunaan sastra lisan dalam masyarakat, kegiatan adat, pendidikan, dan pertunjukan budaya.
2. Pelestarian dokumenter, yaitu mencatat, merekam, mentranskripsikan, mengarsipkan, dan menyediakan akses terhadap sastra lisan.

Kedua bentuk pelestarian tersebut saling melengkapi. Tradisi tetap hidup dalam masyarakat, sedangkan dokumentasi memastikan bahwa pengetahuan tersebut memiliki rekaman yang dapat dipelajari kembali.

6. Peran Perpustakaan dalam Pelestarian Sastra Lisan Saibatin

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peluang untuk berperan lebih luas dalam pelestarian budaya lokal. Perpustakaan tidak hanya menyediakan buku mengenai Lampung, tetapi dapat mengembangkan koleksi khusus sastra lisan Saibatin.

Koleksitersebutdapatmenggabungkansumbertercetakdengansumberdigital.Misalnya,satu koleksi mengenai Sagata dapat dilengkapi dengan teks hasil transkripsi, terjemahan bahasa Indonesia, rekaman suara penutur, video pertunjukan, foto kegiatan, serta hasil penelitian yang membahas Sagata.

Model tersebut akan menghasilkan dokumentasi yang lebih lengkap, karena sastra lisan pada dasarnya tidak hanya berupa teks. Unsur suara, intonasi, ekspresi, konteks pertunjukan, penutur, dan masyarakat yang menyaksikannya juga merupakan bagian darii nformasi budaya.

Dengan demikian, perpustakaan dapat menjadi tempat preservasi pengetahuan budaya, bukan sekadar penyimpanan dokumen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, sastra lisan Saibatin merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Lampung yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai adat, norma sosial, pengalaman, identitas, dan pengetahuan budaya. Berbagai bentuk sastra lisan seperti Sagata, Wawancan, Hahiwang, Kemughuk, dan Kias menunjukkan keragaman tradisi serta keterkaitannya dengan kehidupan sosial dan adat masyarakat Saibatin.

Hasil sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sastra lisan Saibatin tidak hanya merupakankaryasastrayangdiwariskansecaralisan,tetapijugamenjadisumberpengetahuan dan memori kolektif masyarakat. Oleh karena itu, sastra lisan Saibatin perlu dilestarikan melalui praktik budaya sekaligus dokumentasi berupa transkripsi, penerjemahan, rekaman audio atau audiovisual, pengarsipan, dan digitalisasi.

Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi, dokumentasi tersebut menjadikan sastra lisan Saibatin sebagai bagian dari kepustakaan budaya yang dapat dihimpun, dikelola, dilestarikan, dan diakses untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta pewarisan budaya kepada generasi mendatang. Dengan demikian, kajian terhadap sastra lisan Saibatin melalui kepustakaan dapat memperkuat upaya pelestarian sekaligus menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya masyarakat Saibatin.

DAFTARPUSTAKA

Munawaroh,U.N.(2025).Narasilisandanidentitasbudaya:AnalisissemiotikaSagatapada komunitas Lampung Saibatin. Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi, 3(1), 45–53.

https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/buanakata/article/view/1425

Karsiwan, K., & Sari, L. R. (2024). Hahiwang: Dinamika dan perkembangan tradisi lisan masyarakat PesisirBarat Lampung.P OROSONIM: Jurnal Sosial Keagamaan,5(1),17–29https://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/download/978/510/4387

Hulu, D. M.A., Putri, D.A., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Sagata sebagai ciri khas tradisi lisanmasyarakatLampungSaibatin.BLAZE:JurnalBahasadanSastradalamPendidikan Linguistik dan Pengembangan, 2(4), 240–247. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/download/2039/2395/9465

Suhardi,S., Evadianti,Y., & Salamah, S. (2023). Kelestarian sastra lisan masyarakat Sai Batin Kabupaten Lampung Barat. Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, 5 (2), 217–230. https://jurnal2.stkippgribl.ac.id/index.php/ksatra/article/view/1252

Hulu, D. M.A., Putri, D.A., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Sagata sebagai ciri khas tradisi lisanmasyarakat LampungSaibatin.BLAZE:JurnalBahasadanSastradalamPendidikan Linguistik dan Pengembangan, 2(4), 240–247. https://jurnal.stikes- ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/view/2039

Iryanti,D., Ariyani, F., & Munaris. (2017). Karakteristik Kemughuk Lampung Saibatin dan implementasinya dalam pembelajarans astra Lampung. Jurnal Tiyuh Lampung,1 (1), 1– 11. https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JTL/article/download/14135/10238

Karsiwan, K., & Sari, L. R. (2024). Hahiwang: Dinamika dan perkembangan tradisi lisan masyaraka t Pesisir Barat Lampung. POROSONIM: Jurnal Sosial Keagamaan,5(1),17– 29. https://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/978

Fakhrurozi,J.,&Puspita,D.(2021).KonsepPiilPesenggiridalamsastralisanWawancan Lampung Saibatin. Jurnal Pesona, 7(1), 1–13. https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1376

Fakhrurozi,J., & Putri,S.N. (2019). Fungsi Wawancand alam upacara adat pengantin Lampung Saibatin. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia,1(2),17– 26 https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1281